

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Dalam buku Pangeran Kecil dan *Le Petit Prince*, peneliti menemukan beberapa data yang berkaitan dengan pola idiom bahasa Prancis dan juga bahasa Indonesia. Idiom-idiom dari kedua bahasa tersebut dibentuk dari kata-kata berjenis verba, nomina, adjektifa, adverbial. Peneliti menggunakan singkatan-singkatan dalam analisis data seperti bahasa sumber menjadi BSu, bahasa sasaran menjadi BSa, Pangeran Kecil menjadi PK dan *Le Petit Prince* menjadi PP. Selain itu, verba menjadi verb, nomina menjadi nom, adverbial menjadi adv, adjektifa menjadi adj, determiner menjadi det, preposisi menjadi prep, verba intransitif menjadi verb. intr, verba yang dijadikan *participe passé* berubah menjadi verb. P.P. Berikut daftar tabel data dari kedua sumber.

Tabel 4.1 Klasifikasi Idiom Bahasa Prancis

No	Idiom Prancis	Representasi Makna Idiom	Bentukan Idiom			
		Penuh/Sebagian	Nominal	Verbal	Adverbial	Prépositionnel
1	Un Chef D'Oeuvre	Penuh	√			
2	Les Grandes Personnes	Sebagian	√			
3	Se Mettre À La Portée	Sebagian		√		
4	Un Petit Bonhomme	Sebagian	√			
5	Faute De Patience	Sebagian				√
6	À La Légère	Penuh			√	
7	Valoir La Peine	Penuh		√		
8	Être Découragée	Sebagian		√		

Tabel 4.2 Klasifikasi Idiom Bahasa Indonesia

No	Idiom Indonesia	Representasi Makna Idiom	Bentuk Idiom			
		Penuh/Sebagian	Nominal	Verbal	Adjektival	Adverbial
1	Putus Harapan	Sebagian			√	
2	Berpikir Jernih	Sebagian		√		
3	Menempatkan Diri	Sebagian		√		
4	Kecil Hati	Sebagian			√	
5	Wajah Berseri-seri	Sebagian				√
6	Rendah Hati	Sebagian			√	
7	Tertangkap Basah	Sebagian		√		
8	Omong Kosong	Sebagian	√			
9	Masuk Angin	Penuh				√
10	Wajah Merah Padam	Sebagian				√
11	Duta Besar	Sebagian	√			
12	Putus Asa	Sebagian			√	

4.2 Pembahasan

4.2.1 Makna Idiom Bahasa Prancis

Pola berikut ini adalah hasil analisis berupa idiom bahasa Prancis yang terdapat dalam novel *Le Petit Prince*.

1. “J’ai montré mon *chef-d’oeuvre* aux grandes personnes et je leur ai demandé si mon dessin leur faisait peur”. PP P.10

Un chef d’oeuvre memiliki makna ‘sebuah karya besar’.

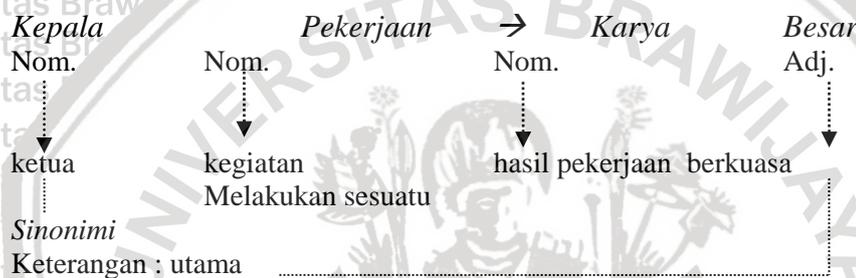
Analisis :

<i>Un</i>	<i>Chef</i>	<i>De</i>	<i>Oeuvre</i>
Det	Nom.	Prep.	Nom.
	↓		↓
	Kepala		Pekerjaan

Un chef d’oeuvre merupakan jenis *locution nominale*. Idiom di atas juga merupakan bentuk idiom penuh. Makna dari ungkapan di atas sudah melebur menjadi satu dan tidak ada hubungannya dari makna dua kata pembentuk. *Un* merupakan artikel *indefini* yang menjelaskan bahwa nominanya adalah berjenis

masculin. Di dalam KPI (1999 : 160) Kata *chef* memiliki makna asal yaitu kepala atau seseorang yang bertugas mengepalai sesuatu hal. Sedangkan *de* merupakan preposisi. Kata *oeuvre* memiliki makna asli yaitu pekerjaan atau aktivitas, KPI (1999 : 710).

Un chef d'oeuvre memiliki makna idiomatikal 'karya utama' KPI (1999 : 160). Dari pemaknaan tersebut diketahui bahwa kata tersebut merupakan idiom karena gabungan kata tersebut berbeda dari makna masing-masing kata.



Di dalam KBBI (1998 : 480) kata 'kepala' merupakan 'pimpinan atau ketua'. Kata tersebut juga memiliki keterangan 'utama atau satu' karena biasanya seorang ketua adalah satu. Sedangkan kata 'besar' merupakan adjektifa yang bermakna 'berkuasa', KBBI (1998 : 182). Dari kedua hal tersebut, baik nomina dan adjektifa memang tidak memiliki persamaan makna secara langsung akan tetapi makna 'kepala' memiliki keterangan yang sifatnya sama dengan makna adverbial 'utama', dengan kata lain kedua kata tersebut bersinonimi. Makna nomina 'karya' yang merupakan sebuah ujaran yang sudah tercakup dari kata 'pekerjaan' yang merupakan 'hasil dari melakukan sesuatu hal', KBBI (1998 : 488 : 448). Berdasarkan bagan yang ada di atas, dapat dilihat bahwa terjadi perubahan kategori kata dari idiom dan pola makna idiomatikalnya yaitu nomina dan nomina dengan nomina dan adjektifa.

2. “J’avais été découragé dans ma carrière de peintre par les grandes personnes...”. PP P.10

Être découragé memiliki makna ‘kecil hati’.

Analisis :

Être

Verb. Intr.

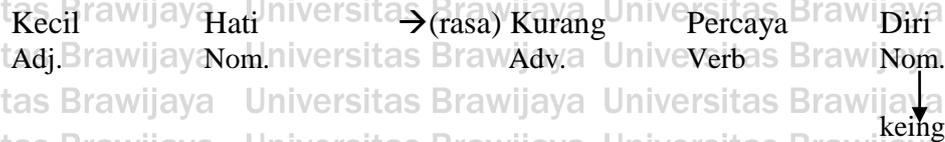
Découragé (Décourager)

Verb. P.P

Kecil Hati

Jenis idiom di atas adalah *locution verbale*. Di dalam KPI (1999 : 393) kata *être* memiliki makna ‘ada’. Verba *décourager* yang memiliki makna yaitu ‘kecil hati’, KPI (1999 : 259). Verba tersebut merupakan gabungan dari kata *de* dan nomina *courage*, prefiks *de* memiliki makna ‘negasi atau sesuatu yang bertolak belakang’ sehingga apabila digabungkan dengan nomina *courage* terjadi proses derivatif yaitu penambahan imbuhan yang menyebabkan terjadi pembentukan kata baru berupa sebuah verba dan memiliki makna yang baru.

Kata ‘kecil hati’ di dalam bahasa Indonesia adalah sebuah idiom yang memiliki makna sesuai dengan konteks buku Pangeran Kecil yaitu ‘kurang percaya diri’. Ungkapan tersebut merupakan bentuk idiom sebagian. Hal tersebut ditunjukkan dari makna yang dihasilkan dari gabungan makna kedua kata tersebut dengan masih adanya makna asli dari salah satu kata ungkapan tersebut yaitu kata ‘hati’. Kata ‘kecil’ memiliki makna asli di dalam (KBBI 1998 : 644) sebagai ‘tidak besar’, sedangkan kata ‘hati’ dalam konteks ungkapan diartikan sebagai ‘sesuatu di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat atau pusat segala perasaan batin’.



Dapat dilihat pada bagan di atas bahwa terjadi proses perubahan kategori kata pada idiom dan juga pola makna idiomatikalnya yaitu adjektifa dan nomina dengan adverbia, verba dan nomina.

3. “J’ai montré mon chef-d’oeuvre aux grandes personnes et je leur ai demandé si mon dessin leur faisait peur”. PP P. 09

Une grande personne memiliki makna ‘seseorang yang memiliki tingkatan umur yang lebih banyak atau orang dewasa’.

Analisis :



Ungkapan tersebut merupakan jenis *locution nominale* dan masih memiliki makna asli yang dibawa oleh salah satu kata pembentuk ungkapan tersebut yaitu kata *personne* atau ‘seseorang’ (KPI 1998 : 769). Kata *grande* sendiri merupakan adjektif, kata tersebut diletakkan di depan kata nomina sehingga kata tersebut memiliki makna idiomatikal. (KPI 1998 : 492), menjelaskan makna dari kata *grand(e)* yaitu ‘besar’. Apabila kata *grande* diletakkan setelah kata *personne* atau nominanya maka kata tersebut tidak memiliki arti idiomatikal hanya memiliki makna seseorang yang besar (konteks bentuk atau ukuran tubuh). Sedangkan apabila adjektifa tersebut diletakkan sebelum nominanya maka makna yang ada di dalam kata tersebut berupa makna idiomatikal. Kata *grand(e)* merupakan penggambaran sebuah ukuran dari suatu benda atau manusia. Berlawanan dengan

Bentuk idiom di atas adalah bentuk idiom sebagian. Di dalam KPI (1999 : 654) verba *se mettre* memiliki makna ‘menaruh’. Kata *à* dalam bahasa Prancis merupakan sebuah preposisi sedangkan kata *sa* merupakan *adjektif possessif* dari nomina yang berjenis *feminin*. Kata *portée* merupakan nomina yang bermakna ‘jarak’, sedangkan apabila ditambahkan dengan preposisi *à* maka maknanya berubah menjadi ‘jarak yang dapat dijangkau’, KPI (1999 : 807). *Locution verbale* di atas memiliki arti yang sama dengan makna yang dibawa oleh idiom *menempatkan diri*.



Kata *menaruh* dan *menempatkan* memiliki makna yang sama dan dapat dikatakan sebagai kata yang berelasi makna *sinonimi*. Kata *menaruh* dapat memiliki makna “menempatkan”, KBBI (1998 : 1406). Di dalam konteks idiom, makna kata *menaruh* adalah ‘menyesuaikan (sesuatu) pada tempat tertentu’. Sedangkan kata *jarak* dan *diri* tidak memiliki relasi makna oleh karena itu peran kedua nomina tersebut adalah memberikan makna idiomatikal terhadap gabungan kata yang terlihat pada bagan di atas. Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa ungkapan tersebut di dalam bahasa Prancis merupakan bentuk idiom sebagian. Ungkapan *se mettre à sa portée* dapat diartikan sebagai ‘menyesuaikan diri dengan kondisi tertentu’.

Berbeda halnya dengan ungkapan ‘menempatkan diri’ di dalam bahasa Indonesia yang bermakna ‘menyesuaikan diri dengan kondisi tertentu’. Ungkapan

tersebut merupakan bentuk idiom sebagian dikarenakan salah satu kata pembentuk idiom tersebut masih membawa makna aslinya.

Dari bagan yang dapat dilihat di atas, tidak terjadi proses perubahan kategori kata pada idiom dan makna idiomatikal yang dihasilkan. Idiom ‘menaruh jarak’ merupakan gabungan dari kategori verba dan nomina begitu pula dengan pola idiomatikal yang dihasilkan adalah verba dan nomina

5. “Et je fus stupéfait d’entendre le petit bonhomme me répondre.” PP P.15

Un petit bonhomme memiliki makna ‘seorang (lelaki) anak kecil’.

Analisis :

Un	Petit	Bon	Homme
Det.	Adj.	Adj.	Nom.
	↓	↓	↓
	kecil	baik	lelaki atau pria

Ungkapan di atas merupakan *locution nominale*. Kata *un* merupakan determiner *indefini* yang menjelaskan bahwa nominanya adalah *masculin* atau berjenis pria tunggal. Di dalam KPI (1999 : 772 :106) kata *petit* memiliki makna kecil dan kata *bon* merupakan adjektifa yang memiliki makna ‘baik’. Sedangkan kata *homme* adalah nomina yang bermakna ‘laki-laki atau pria’. Susunan adjektifa dan nomina di atas merupakan idiom karena dalam bahasa Prancis idiom dapat terbentuk dari susunan letak adjektifa yang ditaruh sebelum nomina. Di dalam bahasa Prancis nomina *un bonhomme* memiliki makna dalam LPR (1967 : 276) ‘seorang pria yang baik atau polos’ sedangkan pada idiom yang ditemukan di dalam sumber *Le Petit Prince* terdapat adjektifa *petit*. Di dalam Pangeran Kecil *un petit bonhomme* diartikan sebagai ‘anak kecil’. Dapat dilihat bahwa kata *bon*

yang memiliki peran sebagai pemberi makna idiomatikal di dalam PK kata tersebut tidak dimasukkan menjadi bagian dari makna keseluruhan idiom.

Lelaki kecil yang baik → Anak Kecil
Nom. Adj. Prep. Adj. Nom. Adj.

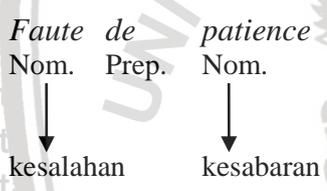
Dalam KBBI (1998 : 773) kata 'pria' atau 'lelaki' bermakna 'laki-laki'.

Dari bagan di atas, dapat dilihat bahwa terjadi proses perubahan kategori kata pada idiom dan makna idiomatikal yang dihasilkan.

6. "Alors, faute de patience..." PP P.15

Faute de patience memiliki makna 'kesabaran sudah habis'.

Analisis :



Ungkapan tersebut merupakan *locution prépositionnelle*. Hal tersebut ditunjukkan oleh adanya preposisi *de*. Kata *faute* memiliki makna asal yaitu kesalahan namun kata tersebut memiliki makna lain apabila ditambahkan dengan preposisi *de* KPI (1999 : 427) yaitu karena kekurangan. *De* di dalam KPI (1999 : 251) merupakan preposisi yang bermakna 'karena'. Kata *patience* masih

memiliki makna aslinya dalam idiom di atas. KPI (1999 : 752) nomina *patience* memiliki makna 'kesabaran'. Dapat dilihat bahwa bentuk idiom tersebut adalah idiom sebagian.

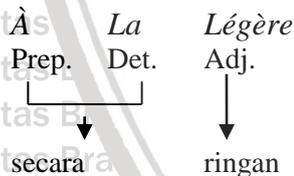


Makna idiomatikal ‘kesabaran sudah habis’ didapatkan dari Pangeran Kecil. Kedua kata pembentuk tersebut adalah terjemahan dari locution *faute de patience*. sehingga apabila dilihat ke dalam KBBI Kata ‘kekurangan’ memiliki makna asli ‘tidak cukup (mendapatkan sesuatu)’, dan kata tersebut berawal dari kata ‘kurang’ yang diberikan imbuhan (ke-) dan (-an) namun makna yang dihasilkan tetap sama, KBBI (1998 : 760:761). Sedangkan dalam kategori kata ‘kesabaran’ dan ‘sabar’ adalah berbeda, kata ‘kesabaran’ merupakan verba sedangkan ‘sabar’ adalah adverbial atau adverbial, KBBI (1998 : 1196). Dapat dilihat pada bagan di atas, terjadi proses perubahan kategori kata dari idiom dan makna idiomatikal yang dihasilkan yaitu verba dan nomina dengan nomina, adverbial dan adverbial.

7. “ Car je n’aime pas qu’on lise mon livre à la légère.” PP P.24

À la légère memiliki makna ‘dianggap remeh’.

Analisis :



Locution adverbial di atas memiliki makna yang sudah melebur menjadi satu sehingga maknanya sudah tidak dapat diartikan kata per kata, sehingga bisa dikatakan bahwa bentuk idiom tersebut merupakan bentuk idiom penuh. KPI (1999 : 600). Kata *légère* memiliki makna asli dalam kamus adalah ringan yang merupakan adjektifa. Adanya penambahan paduan preposisi *à* dan juga determinasi *la* menjadikan kata tersebut adverbial yang bermakna idiomatikal ‘secara’. Hal

tersebut dikarenakan biasanya gabungan kedua kata *à* dan *la* diikuti dengan adjektifa atau nomina yang nantinya bermakna idiomatikal, KPI (1999 : 01).

Secara Prep. → *Ringan* Adj. → *Dianggap* Verb. → *Remeh* Adj.

Di dalam KBBI (1998 : 245) kata ‘*secara*’ memiliki makna ‘dengan’.

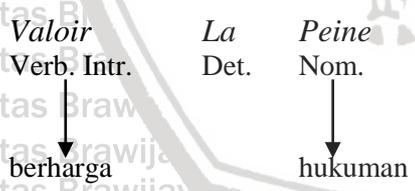
Adjektifa ‘*ringan*’ memiliki makna kiasan ‘mudah dikerjakan’, KBBI (1998 : 1175). Kata ‘*dianggap*’ memiliki makna ‘dipandang’, KBBI (1998 : 63). Kata ‘*remeh*’ memiliki makna ‘tidak penting’, KBBI (1998 : 1161). Pada bagan di atas terjadi proses perubahan kategori kata pada idiom dan makna idiomatikal yang dihasilkan yaitu preposisi dan adjektifa dengan verba dan adjektifa.

Pada bagan di atas tidak terjadi proses perubahan kategori kata pada idiom dan makna idiomatikal yang dihasilkan yaitu verba dengan adjektifa.

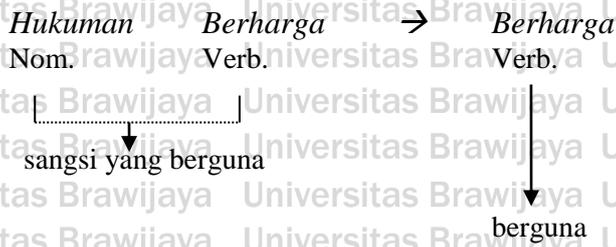
8. “*La leçon que je donnais en valait la peine*”. PP P.30

Valoir la peine memiliki makna ‘(melakukan sesuatu yang) berharga’.

Analisis :



Ungkapan di atas merupakan jenis *locution verbale* yang berbentuk idiom penuh. Kata *valoir* merupakan kategori verba intransitif yang bermakna ‘berharga atau bernilai’, (KPI 1998 : 1080). Sedangkan kata *la* yang merupakan determiner untuk nomina *feminin* dan kata *peine* memiliki makna hukuman dan kata tersebut berkategori nomina.



Di dalam buku Pangeran Kecil idiom *valoir la peine* bermakna ‘berharga’.

Pada analisis di atas, dapat dilihat terjadinya perubahan kategori kata dari bentuk idiom ke dalam makna idiomatikalnya, verba dan nomina pada kata pembentuk idiom menjadi verba pada makna idiomatikalnya.

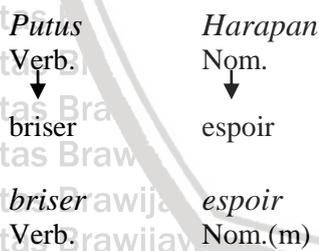
4.2.2 Makna Idiom Bahasa Indonesia

Data yang akan dianalisis adalah berupa idiom bahasa Indonesia dalam novel Pangeran Kecil.

1. “Aku putus harapan gara-gara kegagalan gambar pertamaku dan gambar keduaku.” PK 12

Putus harapan memiliki makna ‘sudah tidak mempunyai harapan’.

Analisis :



Dapat dilihat dibagan putus harapan apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis merupakan sebuah kumpulan kata. Kata ‘putus’ di dalam KPI (1999 : 118) adalah verba *briser* dan kata ‘harapan’ dalam KPI (1999 : 383) adalah *espoir* yang berjenis *masculin*. Sedangkan di dalam bahasa Prancis idiom ‘putus harapan’ juga memiliki padanan yang lainnya yaitu verba *décourager*, KPI

(1999 : 259). Dalam bagan yang terdapat di bawah ini terdapat kalimat yang memiliki makna yang sama dengan *briser un espoir* yaitu *ne pas avoir d'espoir*.

<i>Ne pas avoir</i>	<i>de espoir</i>	→	<i>Être</i>	<i>dé</i>	<i>courage</i>
Adv	Verb.		Prefiks	Prefiks	Nom.
<i>sinonimi</i>			<i>sinonimi</i>		

Dari bagan di atas dapat dilihat bahwa susunan kategori kata berubah dari verba dengan nomina dan verba saja namun makna yang dihasilkan adalah sama yaitu 'tidak memiliki semangat atau harapan' sehingga dapat dikatakan bahwa hal tersebut memiliki relasi makna sinonimi. Prefiks *dé* dengan negasi *ne pas* memiliki arti yang sama yaitu 'tidak'. Di dalam KPI (1999 : 228) nomina *courage* bermakna 'keberanian atau semangat'. Kata *harapan* dan *semangat* memiliki makna yang hampir sama karena hal tersebut menggambarkan suasana keinginan yang ada di dalam hati hati dan kedua kata tersebut dapat dikatakan memiliki relasi makna sinonimi. Verba *être découragé* didapatkan dari PP halaman 10.

Ungkapan 'putus harapan' merupakan jenis *locution adjectivale* dan idiom tersebut adalah bentuk idiom sebagian. Di dalam KBBI (1998 : 803) Kata 'putus' memiliki makna asal yaitu 'terpisah atau tidak berhubungan lagi karena terpotong'. Kata 'putus' sendiri memiliki perbedaan dengan 'patah' walaupun memiliki arti yang hampir sama namun penggunaannya di dalam bahasa Indonesia sendiri itu berbeda yaitu 'putus tentang barang yang keras atau kaku dan biasanya tidak sampai bercerai atau lepas sama sekali'. Kata 'putus' lazim digunakan dalam kata "tali putus" atau "kabel putus", berbeda dengan kata 'patah' yang sering kita gunakan dalam kata "patah tulang" atau "dahan patah" dan lain

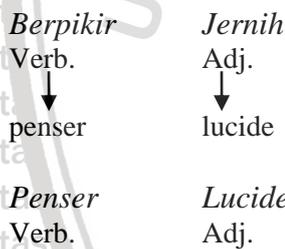
sebagainya. Sehingga kata ‘putus’ dan ‘patah’ dalam bahasa Indonesia meskipun hampir memiliki makna yang sama namun penggunaannya yang berbeda.

Selanjutnya, kata ‘harapan’ merupakan jenis kata nomina yang berarti suatu keinginan supaya terjadi sesuatu. Dari kata ‘putus’, terlihat bahwa kata tersebut memiliki makna idiomatikal dan memberikan makna lebih terhadap kata ‘harapan’.

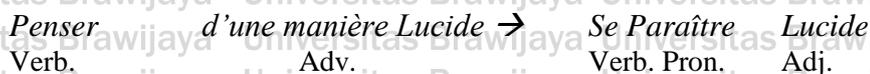
2. “Setiap kali aku bertemu orang yang tampaknya bisa berpikir jernih,...” PK 13

Berpikir jernih memiliki makna ‘berpikiran positif atau tidak berpikiran yang negatif’.

Analisis :



Pada bagan di atas terlihat kata ‘berpikir’ di dalam bahasa Prancis adalah ‘penser’ dan kata jernih adalah ‘lucide’, KPI (1999 : 761 : 617). Secara gramatikal kumpulan kata di atas dapat diterima maknanya namun di dalam bahasa Prancis kumpulan kata tersebut harus ditambahkan dengan kata ‘secara’ sehingga menjadi berpikir secara jernih atau *penser d’une manière lucide*. Sedangkan di dalam *Le Petit Prince* untuk menggambarkan idiom ‘berpikir jernih’ digunakan *se paraître lucide* yang bermakna ‘tampak jernih’.



Pada bagan di atas bahwa terdapat proses perubahan kategori kata yaitu verba dan adverbial dengan verba pronomina dengan adjektiva. Terjadi perbedaan pada kata *penser* yang bermakna ‘berpikir’, LPR (1967 :1893) dengan kata *se paraitre* yang bermakna ‘menjadi nyata’. Apabila dilihat lebih dalam sebenarnya kedua kata tersebut memiliki sebuah relasi sebab akibat yaitu apabila kita melakukan sesuatu maka akan muncul hal sebagai konsekuensinya.

Ungkapan ‘berpikir jernih’ merupakan ungkapan sebagian. Kata ‘berpikir’ merupakan bentukan dari kata ‘pikir’ yang diberi imbuhan ‘ber-‘ maka memiliki makna asli yaitu menggunakan akal budi atau ingatan atau angan-angan KBBI (1998 : 1072). Kata ‘jernih’ memiliki makna dalam kamus adalah bersih, tidak keruh KBBI (1998 : 582) . Penggambaran sesuatu yang bersih atau tidak bernoda dapat digunakan dengan kata ‘jernih’. Kata tersebut khusus digunakan untuk menggambarkan salah satu benda cair, yaitu air. Sedangkan dalam hal ini, ungkapan ‘berpikir jernih’ memiliki makna keseluruhan yang masih dimiliki dari salah satu makna katanya. Ungkapan jenis ini merupakan jenis *locution verbale* karena adjektiva ‘jernih’ akan memiliki arti lebih apabila ditambahkan dengan verba ‘berpikir’.

Idiom ‘berpikir jernih’ di dalam bahasa Indonesia memiliki makna ‘berpikir positif’. Kata ‘jernih’ tidak memiliki hubungan arti yang sama dengan kata ‘positif’. Di dalam KBBI (1998 :1095) kata ‘positif’ memiliki makna ‘pasti atau tentu’.

3. “Aku akan menempatkan diri pada level kemampuan mereka.” PK 13

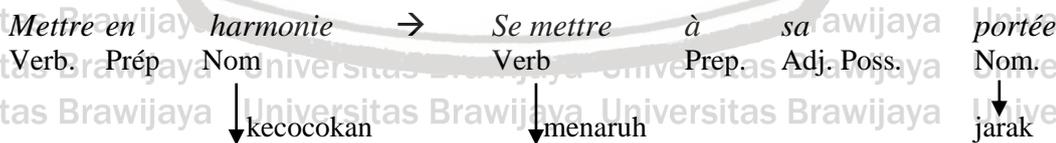
Menempatkan diri memiliki makna ‘menyesuaikan diri dengan kondisi tertentu baik itu tempat atau situasi’.

Analisis :



Mettre Personne
Verb. Nom. (f)

Dari bagan di atas dapat dilihat bahwa bentukan idiom ‘menempakan diri’ apabila diterjemahkan dalam bahasa Prancis menjadi *mettre une personne*, sedangkan di dalam bahasa Prancis sudah terdapat idiom sejenisnya yang sudah di tunjukkan dalam *Le Petit Prince* yaitu *se mettre à sa portée*. Kata menempatkan di dalam KPI (1999 : 654) adalah ‘mettre’ dan kata ‘diri’ menurut KPI (1999 : 769) adalah ‘personne’ yang berjenis *feminin*. Di dalam bagan di atas penerjemahan tersebut tidak memiliki makna. Untuk menyatakan makna yang dibawa oleh idiom ‘menempatkan diri’ adalah verba yang mendekati yaitu *s’adapter*. Verba *s’adapter* memiliki makna *mettre en harmonie*.



Dapat dilihat pada bagan di atas bahwa idiom yang ada di dalam *Le Petit Prince* yaitu *se mettre à sa portée* memiliki hubungan dengan *mettre en harmonie*.

Kalimat *mettre en harmonie* memiliki makna yang sama dengan *s’adapter* di dalam LPR (1967 : 31) yaitu apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia

bermakna ‘menaruh kecocokan’. Di dalam analisis di atas dapat dilihat bahwa terjadi proses perubahan kategori kata.

Ungkapan ‘menempatkan diri’ berasal dari kata ‘tempat’ yang memiliki makna asli benda yang dipakai untuk menaruh atau menyimpan atau meletakkan dan lain sebagainya. Kata tersebut adalah jenis kata nomina yang apabila diberi imbuhan ‘me-’ dan ‘-kan’ menjadi ‘menempatkan’ akan berubah jenisnya menjadi verba yang bermakna menaruh atau meletakkan sesuatu KBBI (1998 : 1433). Kata ‘menempatkan’ memiliki persamaan dengan kata ‘meletakkan’, namun untuk penggunaan kedua kata tersebut berbeda. Kata ‘meletakkan’ biasanya ditambahkan dengan nomina yang berupa benda mati sedangkan ‘menempatkan’ biasanya ditambahkan dengan nomina yang sifatnya abstrak. Kata ‘diri’ memiliki makna asli di dalam kamus adalah orang seseorang atau badan KBBI (1998 : 332). Ungkapan di atas merupakan jenis *locution verbale* dan memiliki bentuk idiom sebagian.

Kata ‘menyesuaikan’ di dalam KBBI (1998 : 1342) bermakna menyepadankan.

4. “Aku telah dibuat kecil hati oleh orang-orang dewasa dalam kariernku sebagai pelukis...” PK 14

Kecil hati memiliki makna ‘rasa kurang percaya diri’.

Analisis :

<i>Kecil</i>	<i>Hati</i>
Adj.	Nom.
↓	↓
petit	coeur
<i>Petit</i>	<i>Coeur</i>
Adj.	Nom.(m)

berupa makna idiomatikal. Ungkapan ini merupakan jenis *locution adjectivale*.

Hal tersebut dikarenakan kata ‘kecil’ memberikan penjelasan lebih dari kata *hati* yang sebelumnya sudah memiliki makna leksikalnya sendiri.

Di dalam makna idiomatikalnya, kata ‘kurang’ memiliki makna asli dalam KBBI (1998 : 760) adalah belum atau tidak cukup. Verba ‘percaya’ memiliki makna mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata, KBBI (1998 : 1053).

5. “Dan betapa herannya aku, kulihat wajah penilai mudaku berseri-seri.” PK 18

Wajah berseri-seri memiliki makna ‘(wajah) yang tampak cemerlang karena girang’.

Analisis :

Wajah
Nom
↓
visage

Visage
Nom.(m)

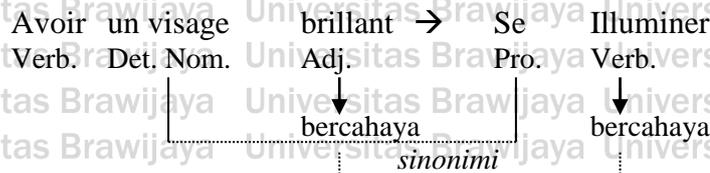
Berseri-seri
Verb.
↓
brillant

Brillant
Adj.

Pada analisis di atas dapat dilihat bahwa dalam *Le Petit Prince* untuk menggambarkan idiom ‘wajah berseri-seri’ dapat langsung menggunakan verba

S’illuminer yang bermakna ‘bercahaya’ di KPI (1999 : 533) dan verba tersebut harus diikuti dengan nomina *visage* yang bermakna ‘wajah’ dalam KPI (1999 :

1099). Padanan kata yang tepat untuk menyatakan idiom di atas adalah *avoir un visage brillant*.



Dapat dilihat pada bagan di atas bahwa struktur kategori pada kalimat di atas berbeda dengan idiom yang di dapatkan dalam *Le Petit Prince* namun makna yang ada pada kedua kalimat tersebut sama. Di dalam analisis di atas dapat dilihat bahwa terjadi relasi makna sinonimi antara adjektifa *brillant* dengan verba *s'illuminer*. Dalam LPR (1967 :1307) kata *s'illuminer* bermakna 'menerangi dengan memberikan cahaya'. Dalam analisis di atas apabila dilihat secara lebih mendalam kata *un visage* dapat berelasi makna dengan pronomina *se* pada verba *s'illuminer*. Untuk menunjukkan kata *un visage* memiliki makna dengan pronomina *vous* dengan kalimat *vous vous illuminez*, apabila seseorang yang sedang bahagia maka hal pertama yang dapat dilihat adalah dari wajah yang berseri dari orang tersebut. Oleh karena itu, pronomina *vous* pada kalimat di atas memiliki relasi dengan kata *un visage*.

Ungkapan tersebut diatas 'wajah berseri-seri' merupakan bentuk ungkapan sebagian dan juga merupakan jenis *locution adverbiale* karena kata 'wajah' apabila ditambahkan dengan kata 'berseri-seri' maka memiliki makna yang tidak bisa diartikan kata per kata atau bisa disebut dengan makna idiomatikal. Kata 'wajah' merupakan jenis kata nomina yang bermakna muka, KBI (1998 : 1553).

Kata 'seri' memiliki makna asal yaitu cahaya atau semarak, dan apabila ditambahkan imbuhan 'ber-' maka maknanya berubah menjadi tampak ceria, KBI (1998 : 1286).

Terdapat pula perubahan kategori kata antara idiom dan makna idiomatikal yang dihasilkan.

6. “Pangeran kecil segera menyadari bahwa bunga ini sama sekali tidak rendah hati-tetapi betapa memukaunya dia!” PK 37.

Rendah hati memiliki makna ‘tidak sombong’.

Analisis:

<i>Rendah</i>	<i>Hati</i>
Adj.	Nom.
↓	↓
bas	coeur
<i>Un</i>	<i>coeur bas</i>
Det.	Nom. Adj.

Idiom ‘rendah hati’ yang terdapat di dalam Pangeran Kecil apabila diterjemahkan di dalam bahasa Prancis adalah *un coeur bas*. *Bas* dalam bahasa Prancis adalah ‘rendah’ sedangkan *coeur* adalah ‘hati’, KPI (1999 : 89 :179). Di dalam sumber *Le Petit Prince* untuk menggambarkan idiom tersebut digunakan adjektifa *modeste* yang bermakna ‘rendah hati’, KPI (1999 : 664). Padanan kata yang memiliki makna yang sama dengan idiom di atas adalah *être humble*.

<i>Être humble</i>	→	<i>être modeste</i>
Verb. Adj.		Verb. Adj.
↓		↓
sederhana		
----- sinonimi		

Pada bagan di atas dapat dilihat bahwa kata *humble* dan *modeste* bersinonimi. Kata *humble* di dalam LPR (1967 : 1288) memiliki makna ‘sederhana’ begitu juga dengan adjektifa *modeste*. Namun seiring perkembangan

jaman, orang-orang lebih sering menggunakan kata *humble* daripada kata *modeste*. Tidak terjadi proses perubahan struktur kata pada bagan di atas.

Ungkapan 'rendah hati' merupakan gabungan dari jenis kata adjektifa dan kata nomina. Kata 'rendah' merupakan jenis adjektifa yang bermakna asli tidak tinggi, KBBI (1998 : 1163). Kata 'hati' merupakan jenis nomina yang memiliki beragam arti di dalam KBBI (1998 : 487), salah satunya adalah bagian isi perut yang kehitam-hitaman terletak di sebelah kanan perut besar, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu. Arti berikutnya adalah sesuatu di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat atau pusat segala perasaan batin. Di dalam konteks ungkapan, kata 'hati' memiliki arti yang kedua dari pengertian kata tersebut sebelumnya. Terlihat dari dua jenis pengertian yang berbeda dari kata 'rendah' dan 'hati' dan apabila digabungkan menjadi kata 'rendah hati' maka kata tersebut membentuk arti baru secara idiomatikal. Sehingga idiom ini dapat disebut sebagai bentuk ungkapan sebagian.

Hal tersebut dikarenakan adanya relevansi atau hubungan antara makna yang dihasilkan kata 'rendah hati' dengan makna kata 'hati'. Kata 'hati' merupakan sesuatu yang berhubungan dengan perasaan batin. Ungkapan 'rendah hati' memiliki ungkapan antoniminya, yaitu berlawanan dengan ungkapan *tinggi hati*, yaitu sombong. Kata 'tinggi' dan kata 'rendah' sudah memiliki perbedaan dari makna aslinya, sehingga dapat terlihat apabila kedua kata tersebut digunakan dalam konteks ungkapan maka makna yang dihasilkan akan berbeda pula. Kata tersebut pula lazim digunakkan untuk mendampingi sebuah kata nomina yang sifatnya nyata atau dapat dilihat oleh mata dan kata gabungan kata tersebut

memiliki makna gramtikalnya, contoh kata “pohon rendah”. Selanjutnya, ungkapan ‘rendah hati’ merupakan jenis *locution adjectivale*. Hal tersebut dikarenakan kata ‘rendah’ menjelaskan arti lebih dari kata ‘hati’.

7. “Malu karena telah membiarkan dirinya nyaris tertangkap basah saat akan mengatakan kebohongan yang begitu naif...” PK 39

Tertangkap basah memiliki makna ‘ketahuan ketika sedang melakukan suatu tindakan tertentu’.

Analisis :

<i>Tertangkap</i> Verb. PP	<i>Basah</i> Adj.
↓	↓
attrapé	humide
<i>Attrapé</i> Verb. PP	<i>Humide</i> Adj.

Pada bagan di atas dapat dilihat apabila idiom ‘tertangkap basah’ diartikan kata perkata dalam kamus akan membentuk sekumpulan kata yang tidak memiliki makna baik gramatikal maupun leksikal. Di dalam bahasa Prancis melalui novel *Le Petit Prince* untuk menunjukkan idiom ‘tertangkap basah’ digunakan verba *surprendre* yang bermakna ‘menangkap basah’, KPI (1999 : 1002). Padanan kata yang tepat untuk menggambarkan idiom ‘tertangkap basah’ adalah *voir avec des yeux propre*.

<i>Voir avec des yeux propre</i> Verb. Conn. Det. Nom. Adj.	→	<i>Surprendre</i> Verb.
--	---	----------------------------

Kata *surprendre* yang terdapat di dalam *Le Petit Prince* memiliki makna ‘memergoki’, KPI (1999 : 1002). Kata tersebut memiliki padanan makna yang sama kalimat *voir avec des yeux propre*. Apabila seseorang memergoki atau

menangkap basah seseorang atau hewan melakukan sesuatu maka orang tersebut melihat dengan kedua mata.

Idiom atau ungkapan ‘tertangkap basah’ tersebut merupakan idiom dari perpaduan jenis kata verba dan jenis kata adjektifa. Jenis idiom ini adalah *locution verbale*. Kata ‘tertangkap’ merupakan jenis verba yang berarti terpegang atau terdapat dan lain sebagainya. Terjadinya proses inflektif dengan penambahan imbuhan ‘ter-’ pada kata tangkap maka makna tersebut menjadi tidak sengaja terlihat atau ketahuan atau sudah ditangkap, KBBI (1998 : 1399). Imbuhan (ter-) memberikan peran penting dalam pembentukan kata baru yang berupa idiom dan imbuhan tersebut bermakna adanya unsur ketidak sengajaan dalam berbuat sesuatu. KBBI (1998 : 143) Kata ‘basah’ bermakna mengandung air atau barang cair. Gabungan dari kedua kata diatas menjadi bentuk idiom sebagian, alasan mengapa kata tersebut adalah bentuk idiom penuh karena makna dari kedua kata sebelumnya masih belum melebur menjadi satu. Kata ‘ketahuan’ memiliki makna sudah diketahui, KBBI (1998 : 1377) dan memiliki relasi makna sinonimi dengan kata ‘tertangkap’.

8. “Semua omong kosong tentang cakar itu, yang bagiku sangat menjengkelkan, ...” PK 40

Omong kosong memiliki ‘makna perkataan yang tidak benar atau bohong’.

Analisis :

<i>Omong</i>	<i>Kosong</i>
Nom.	Adj.
↓	↓
parler	vide
<i>Parler</i>	<i>Vide</i>
Verb.	Adj.

Dari idiom di atas yang diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis hanya menjadi sebuah kumpulan kata yang tidak memiliki makna. Pada bagan di atas terlihat kata ‘berbicara’ di dalam bahasa Prancis adalah *parler* sedangkan kata *vide* dalam bahasa Prancis bermakna ‘kosong’, KPI (1999 : 743 :1093). Dapat dilihat pada bagan di atas, idiom omong kosong yang terdapat di dalam Pangeran Kecil tidak memiliki hubungan dengan kata *histoire* yang ada di dalam *Le Petit Prince*. Kata *histoire* bermakna ‘sejarah atau cerita’, KPI (1999 : 518), sehingga padanana kata yang tepat untuk mengungkapkan idiom di atas adalah dengan verba *abuser*.



Dapat dilihat pada analisis di atas bahwa terjadi proses perubahan struktur kategori kata pada bagan tersebut dan juga terdapat relasi makna sinonimi antara kata ‘menipu’ dan gabungan kata ‘melakukan kebohongan’. *Abuser* dalam KPI (1999 : 6) memiliki makna ‘menipu’. Sedangkan ‘kebohongan’ dalam KPI (1999 :650) adalah *mensonge* kata tersebut berjenis *masculin*. Kata *faire un mensonge* di dapatkan dari konteks cerita *Le Petit Prince* dalam bab delapan “... elle n’avait rien pu connaître des autres monde... à preparer un mensonge aussi naïf...” . Hal tersebut dikarenakan kata *histoire* sebenarnya tidak memiliki makna idiom baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Prancis.

Ungkapan ‘omong kosong’ merupakan jenis *locution nominale*. Kata *omong* memiliki persamaan dengan cakap atau perkataan atau pembicaraan, KBBI

(1998 : 982). Kata ‘kosong’ memiliki makna asli di dalam KBBI (1998 : 737) adalah tidak ‘mengandung arti’. Sedangkan dalam pemaknaan secara idiomatikal kata ‘kosong’ tersebut menggambarkan suatu kebohongan yang berasal dari perkataan atau omongan yang dilakukan oleh pengguna bahasa tersebut. Idiom tersebut merupakan bentuk idiom sebagian karena salah satu katanya masih memiliki makna sebenarnya setelah menjadi idiom.

9. “Masuk angin tak separah itu... Udara malam yang sejuk...” PK
43

Masuk angin memiliki makna ‘penyakit yang disebabkan oleh kesejukan seperti perut kembung’.

Analisis :

<i>Masuk</i>	<i>Angin</i>
Verb.	Nom.
↓	↓
<i>entrer</i>	<i>vent</i>
<i>Avoir</i>	<i>Vent</i>
Verb.	Nom.(m)

Dari bagan di atas, dapat dilihat bahwa idiom masuk angin bila diterjemahkan kata perkata dalam bahasa Prancis tidak memiliki makna sama sekali baik makna gramtikal maupun makna leksikal. Kata ‘masuk’ dan ‘angin’ dapat diartikan di dalam kamus KPI (1999 : 368 : 1086) sebagai *entrer* dan *vent* yang berjenis *masculin*. Gabungan kata *entrer* dan *vent* tidak memiliki makna apabila digabungkan akan tetapi padanan yang tepat untuk menggambarkan idiom ‘masuk angin’ adalah *avoir un rhume*.

<i>Avoir un rhume</i>	→	<i>être enrhumée</i>
Verb. Det. Nom.		Verb.
sinonimi		

Dapat dikatakan bahwa nomina *un rhume* dan verba *être enrhumée* memiliki relasi makna sinonimi dan dapat dilihat juga bahwa bentuk dari kalimat di atas berbeda antara satu dengan yang lain. Pada struktur pertama terdapat verba dan nomina sedangkan struktur kedua hanya ada verba. Verba *être enrhumée* memiliki makna ‘terkena flu’, LPR (1967 : 896). Sedangkan di dalam Pangeran Kecil *être enrhumée* diartikan dengan ‘masuk angin’ sesuai dengan arti yang terdapat di dalam KPI (1999 :362). Di dalam analisis di atas terjadi proses perubahan struktur kata dari verba dengan nomina dan verba, terjadinya proses perubahan tersebut dapat dikatakan sebagai proses verbalisasi dimana nomina berubah menjadi bentuk verba.

Kata ‘angin’ memiliki makna gerakan atau aliran udara merupakan jenis nomina, KBBI (1998 : 65). KBBI (1998 : 885), kata ‘masuk’ memiliki makna sebenarnya yaitu datang atau pergi ke dalam, kata ini merupakan jenis kata verba. Di dalam makna idiomatikalnya, kata ‘perut’ memiliki makna ‘bagian tubuh di bawah rongga dada’ dan kata ‘kembung’ memiliki makna ‘senak seperti berisi angin’, KBBI (1998 : 663 : 1063) Jenis ungkapan diatas merupakan jenis *locution verbale*. Gabungan kata yang membentuk idiom tersebut merupakan bentuk idiom penuh.

10. “Sekarang saya merasa tertekan.... Saya tak bisa menguap lagi..., gumam pangeran kecil, wajahnya menjadi merah padam”. PK 44

Wajah merah padam memiliki makna idiomatikal ‘wajah yang tampak sangat marah’.

Analisis :

<i>Wajah</i>	<i>Merah</i>	<i>Padam</i>	
Nom.	Adj.	Adj.	
↓	↓	↓	
visage	rouge	écarlate	
<i>Un</i>	<i>Visage</i>	<i>Rouge</i>	<i>Écarlate</i>
Nom.(m)	Adj.	Adj.	Adj.

Pada bagan di atas, idiom yang diterjemahkan kedalam bahasa Prancis tidak memiliki makna sama sekali. Dalam bahasa Prancis untuk menyebutkan bahwa seseorang sedang marah dengan raut ‘wajah merah padam’ dapat menggunakan adjektif atau adjektifa *écarlate* yang memiliki makna dalam KPI (1999 :328) ‘wajah merah padam’. Di dalam bahasa Prancis melalui novel *Le Petit Prince* padanan kata yang sama untuk menggambarkan raut muka yang marah dapat digunakan adjektifa *rougissant* yang bermakna ‘merah karena emosi’, KPI (1999 : 937). Padanan kata yang memiliki makna yang sama untuk idiom tersebut adalah *Être devenu Écarlate*, KPI (1999 : 328).

<i>Être devenu</i>	<i>Écarlate</i>	→	<i>Être</i>	<i>Rougissant</i>
Verb.	Adj.		Adj.	Adj.
sinonimi				

Dapat dilihat pada bagan di atas terdapat relasi makna sinonimi antara adjektifa *écarlate* dan *rougissant*. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, kata *écarlate* di dalam LPR (1967 : 817) memiliki makna ‘warna merah karena sesuatu’.

Kata ‘wajah’ merupakan jenis kata nomina yang bermakna air muka, KBBI (1998 : 1553).. Kata ‘merah’ adalah jenis kata adjektifa yang bermakna warna seperti darah, KBBI (1998 : 903). Kata ‘padam’ merupakan jenis kata

adjektifa yang bermakna mati atau tidak menyala KBBI (1998 : 995). Ungkapan ini memiliki sinonimnya, yaitu ‘merah telinga’ yang bermakna sama yaitu marah atau berang. Di dalam mendeskripsikan perasaan yang tidak mengenakan atau marah ditunjukkan dengan adjektifa ‘merah’. Kata ‘padam’ memberikan peranan dalam memberikan makna “sangat” yang nantinya menempel pada adjektifa ‘merah’. Penggambaran keadaan emosi marah sendiri digunakan adjektifa yang berupa salah satu unsur warna. Salah satu warna lain yang memiliki makna idiomatikal lainnya adalah ‘putih’. Kata adjektifa tersebut memiliki makna jujur atau ikhlas. Dalam hal ini terlihat bahwa antara ungkapan tersebut di atas merupakan *locution adverbiale* karena kata ‘wajah’ apabila ditambahkan dengan kata ‘merah’ dan ‘padam’ akan memiliki makna idiomatikal. Ungkapan ini juga merupakan bentuk idiom sebagian karena makna yang terkandung di dalamnya masih dimiliki sebagian makna kata sebelumnya yaitu kata wajah.

11. “Kuangkat kau menjadi duta besarku”. PK 49

Duta besar memiliki makna idiomatikal ‘wakil yang tertinggi di negeri asing’.

Analisis :

<i>Duta</i>	<i>Besar</i>
Nom	Adj.
↓	↓
répresentant	grand

<i>Répresentant</i>	<i>Grand</i>
Nom.(m)	Adj.

Idiom ‘duta besar’ yang diterjemahkan kedalam bahasa Prancis di atas sebenarnya tidak memiliki makna namun apabila kata tersebut dirubah menjadi *un grand répresentant* akan memiliki makna ‘wakil yang terhormat baik di dalam

negri maupun luar negri' akan tetapi untuk mengungkapkan seseorang yang bekerja sebagai wakil negara di negri asing digunakan kata *ambassadeur*. Kata *répresentant* dan *grand* di dalam KPI (1999 : 911 : 492) adalah 'wakil' dan 'besar'. Padanan yang tepat untuk idiom di atas adalah *répresentat d'un pays*.

<i>répresentat</i>	<i>d'un pays</i>	→	<i>Ambassadeur</i>
Nom.	adv.		Nom.

Dalam bahasa Prancis melalui novel *Le Petit Prince* sudah memiliki kata sendiri yang menggambarkan makna tersebut yaitu *ambassadeur* yang berjenis *masculin* dan berkategori nomina yaitu wakil negara di negri asing, LPR (1967 : 77). Dapat dilihat pada bagan bahwa idiom *duta besar* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis secara harfiah tidak berterima karena di dalam bahasa Prancis idiom tersebut sudah memiliki kata tersendiri.

Ungkapan 'duta besar' merupakan gabungan dari jenis nomina dan adjektifa memiliki makna baru namun masih memiliki makna asli yang dibawa oleh salah satu kata pembentuknya. Ungkapan di atas merupakan bentuk idiom sebagian. Hal tersebut terlihat dari makna kata 'duta' yang berarti orang yang diutus untuk melakukan tugas khusus yang bisaanya dilakukan di luar negeri, KBBI (1998 : 349). Kata 'besar' memiliki makna lebih dari ukuran sedang, KBBI (1998 : 182). Makna kata *duta* tidak menghilang seiring ditambahkannya adjektifa 'besar'. Pendeskripsian jabatan tinggi digambarkan dengan kata 'besar' dikarenakan kata tersebut memiliki makna kiasan bermacam-macam. Jenis ungkapan 'duta besar' adalah jenis ungkapan nomina atau *locution nominale*.

12. "Dia mulai putus asa. Tetapi dia masih berusaha sekali lagi." PK 102

Putus asa memiliki makna 'tidak mempunyai harapan lagi'.

hampir sama karena hal tersebut menggambarkan suasana keinginan yang ada di dalam hati hati dan kedua kata tersebut dapat dikatakan memiliki relasi makna sinonimi.

Ungkapan di atas memiliki makna yang sama dengan ungkapan 'putus harapan'. Hal tersebut disebabkan karena kata 'asa' memiliki persamaannya yaitu dengan kata 'harapan'. Di dalam KBBI (1998 : 482) kata harapan adalah keinginan supaya menjadi kenyataan. Dari hal tersebut maka arti dari kedua ungkapan tersebut sama atau tidak berbeda. Kata 'asa' merupakan jenis kata nomina sedangkan kata 'putus' adalah jenis verba yang bermakna yaitu terpisah atau tidak berhubungan lagi karena terpotong atau lain sebagainya.

